

**JEBAKAN NIHILISME CENDEKIAWAN BALI:
REVIEW BUKU INTELIGENSIA MANUSIA BALI
KARYA JIWA ATMAJA**

I Gde Jayakumara
I Gusti Agung Paramita

paramita@unhi.ac.id

Program Studi Ilmu Filsafat Hindu
Fakultas Ilmu Agama, Seni dan Budaya
Universitas Hindu Indonesia, Denpasar

ABSTRAK

Artikel ini merupakan *review* terhadap buku berjudul *Inteligensia Manusia Bali* karya Jiwa Atmaja. Buku ini dianggap penting dan menarik karena penulis memotret situasi pada era tertentu dalam dunia kecendekiawanan di Bali, terutama gaya berpikir kelas menengah terdidik Bali dalam merespon modernitas. Berdasarkan *review* terhadap buku tersebut, tampak ada paradoks, di satu sisi kelas menengah terdidik Bali bersikap afirmatif terhadap konstruksi identitas yang ditawarkan, namun di sisi lain bersikap afirmatif pula terhadap jebakan nihilisme yang terdapat di dalamnya.

Kata kunci: jebakan, nihilism, cendekiawan

ABSTRACT

This article is a review of a book entitled *Balinese Human Intelligence* by Jiwa Atmaja. This book is considered important and interesting because the author portrays the situation in a certain era in the world of intellectuals in Bali, especially the style of thinking of the Balinese educated middle class in responding to modernity. Based on a review of the book, it appears that there is a paradox, on the one hand the Balinese-educated middle class has an affirmative attitude towards the construction of identity that is offered, but on the other hand it is also affirmative towards the nihilism trap contained in it.

Keywords: trap, nihilism, scholar

I. PENDAHULUAN

Dalam Piagam Tjampuan, Parisada memperkenalkan dua matra (dimensi) penunaian swadharma umat Hindu dalam kedudukannya sebagai umat beragama Hindu dan warga negara Indonesia. *Dharma Agama* mengejawantah sebagai Sradha dan Bhakti terhadap Hyang Widhi, yang diwujudkan dengan puja, dan berbagai aktivitas keagamaan, sosial dan budaya. *Dharma agama* juga bermakna rujukan nilai dan inspirasi bagi pengungkapan diri umat Hindu sebagai pribadi dan makhluk sosial, sehingga sesungguhnya meliputi pula pengertian Dharma Negara.

Kategorisasi demikian memang dapat mengundang perdebatan. Namun kearifan yang dapat dipetik dari dokumen itu terutama adalah munculnya kesadaran akan posisi diri dan lingkungan, yaitu wawasan kenegaraan, bahkan kemanusiaan umat Hindu dalam paradigma baru. Kearifan yang menghindarkan umat dari perdebatan kontra-produktif tentang dikotomi agama dan negara, serta senantiasa merangsang penafsiran kreatif Dharma bagi kehidupan kemasyarakatan, kenegaraan, dan kebangsaan yang maju.

Sebuah afirmasi-diri lahir secara politik dalam tubuh umat Hindu, sebuah nilai baru, moralitas baru sebagai hasil diskursus dalam dinamika modernitas. Hanya saja konstruksi identitas umat Hindu Indonesia yang lahir dari dikursus politik, membuka peluang terjadinya sikap defensif (beberapa kasus menunjukkan sikap reaktif — bukan pro-aktif) bila berhadapan dengan komunitas non-Hindu serta dibarengi sikap konfrontatif secara internal dalam konstruksi identitas umat Hindu. Artinya afirmasi-diri atas konstruksi identitas umat Hindu dalam konstelasi ragam identitas negara kebangsaan harus dibayar dengan harga tiket yang cukup mahal, yaitu masuk dalam jebakan nihilism.

Tulisan sederhana ini merupakan diskusi ringan tentang bagaimana kelas menengah terdidik Bali yang di satu sisi bersikap afirmatif terhadap konstruksi identitas yang ditawarkan; di sisi lain bersikap afirmatif pula terhadap jebakan nihilisme yang terdapat di dalamnya. Artikel ini merupakan review terhadap salah satu buku berjudul *Intelegensia Manusia Bali* karya Jiwa Atmaja.

II. PEMBAHASAN

Nihilisme, sebagaimana yang digambarkan Nietzsche (1854-1900), "*Devaluation of the Uppermost Values*" (Heidegger, 1987; 13-18). Maksudnya mungkin begini: seorang agamawan yang mengkotbahkan pentingnya sebuah keluarga di satu sisi sementara di sisi lainnya dia menceraikan istrinya. Hal menunjukkan bahwa apa yang dikotbahkan itu sebagai sesuatu yang tidak eksis dalam pengalaman kebertubuhan,

sesuatu konstruksi akal budi yang rapuh dan bisa ambruk dengan pergeseran sudut pandang setengah nada saja. Gejala nihilisme inilah yang menurut Nietzsche sedang berlangsung di Eropa dan para cendekiawan setempat menyambutnya dengan istilah modernitas.

Nihilisme secara historis memang memerlukan pembahasan tersendiri, soal bagaimana rasionalitas bisa menjadi fokus dalam hal mengkonstruksikan dunia. Tapi, dalam rangka pembahasan buku ini cukup diketengahkan di sini pernyataan Descartes, '*cogito ergo sum*' yang sangat menekankan pada subjek yang berpikir atau dalam pernyataan sosiolog Max Weber 'hilangnya pesona dunia'. Subjek (*cogito*) seakan-akan mendapat otoritas penuh untuk mengkonstruksikan dunia dengan rasionalitas – era kelahiran subjek. Dengan kata lain, lahirlah beragam ilmu dengan mengacu pada nilai tertinggi, yaitu: kepastian.

Spekulasi-spekulasi rasional itulah yang melahirkan subjek-subjek abstrak pada periode pemikiran berikutnya, seperti Roh Mutlak (Hegel), *das Ding an sich* (Kant) sampai suatu saat Karl Marx mengubah pandangan spekulasi-spekulasi rasional itu dengan membumikan spekulasi rasional menjadi *historis materialisme* dan *dialektika materialisme*, walau kedua konsep Marx ini masih dalam tataran sains. Barulah pada era Perang Dunia I, nilai tertinggi dalam sains, yaitu *kepastian* menghadapi gugatan dari manzab Frankfurt yang mengajukan tesis perkembangan sains yang merupakan gerakan dari satu mitos ke mitos yang lain. Dalam pandangan manzab Frankfurt penindasan dan dehumanisasi ini disebabkan oleh saintisme (*scientism*). Saintisme adalah *sebuah kepercayaan bahwa pengetahuan yang diperoleh lewat prosedur ilmu-ilmu alam adalah satu-satunya bentuk pengetahuan yang sah tentang kenyataan*.

Apa yang ingin diungkapkan di sini, dalam sains pada galibnya mengandung potensi irrasional dan menindas. Nilai tertinggi dalam sains, yaitu kepastian mengalamikan penghancuran dari dalam dan bagi dirinya sendiri. Saintisme sebagai salah satu soko guru modernitas adalah satu bentuk nyata dari nihilisme itu sendiri.

Tentu saja, sketsa argument ini terasa pincang tanpa menghadirkan fenome-nologi Husserl yang mendeklarasikan '*cogito cogitata*' sebagai *counter argument* atas pernyataan Descartes, '*cogito ergo sum*'. Singkatnya hal yang perlu disampaikan: bagaimana ilmu, yang di dalamnya terdapat otoritas untuk mengobjekkan benda-benda, merupakan satu bentuk nihilisme.

Maka, pembahasan yang perlu dilakukan adalah bagaimana pemahaman nihilisme ini berkonfrontasi dengan pemikiran Timur dan yang dimaksud Timur di sini adalah Bali. Tema konfrontatif itu terdapat buku yang ditulis Jiwa Atmaja (JA) dalam buku yang berjudul *Intelegensia Bali* (2018). Buku ini menjadi penting karena ia memotret situasi era tertentu dalam dunia kecendekiawanan di Bali, terutama gaya

berpikir kelas menengah terdidik Bali dalam merespon modernitas. Terutama posisi JA sebagai ‘orang dalam’ di kalangan akademis.

Secara umum isi buku *Intelegensia Bali* berkisar pada kegelisahan Jiwa Atmaja terhadap dunia akademis di Bali (dan juga Hindu dalam konteks Indonesia) yang standar kualitasnya tidak beranjak-anjak jua. Lalu muncul pematik berupa buku yang diedit oleh wartawan *Tempo* waktu itu, Putu Setia, berjudul *Cendekiawan Hindu Bicara* (1992). Begini kalimat langsungnya: “*representasi para cendekiawan (setidaknya demikian mereka menyebut dirinya) lokal sangat jauh berada di bawah de-rajat intelegensia cendekiawan di Barat. Bahkan kurang sebanding dengan repre-sentasi rekan-rekan mereka dari agama lain, Islam dan Kristen di Indonesia*” (hal.V).

Saat peluncuran buku *Cendekiawan Hindu Bicara* pada tahun 1992, JA hadir dan sempat melancarkan kritik: “*Saya sempat melontarkan kritik bhwa sebaiknya komunitas terpelajar Bali Hindu tidak berhenti pada pengakuan diri sebagai cende-kiawan melainkan lebih melakukan kajian-kajian kontekstual untuk mengakomoda-sikan perubahan-perubahan yang dihasilkan oleh dinamika kebudayaan Bali itu sen-diri*” (hal 49)

JA memulai dari Bali, yaitu dengan mengutip buku *Het Adatrecht van Bali* yang ditulis DR. VE Korn (1932). Dari hasil pembacaan atas buku itu, JA menemukan lembaga yang disebut *sentana*, sebagai respon atas hak raja yang rumah-nya harus diambil alih bila satu pasangan suami istri tidak mendapatkan keturunan. Apa yang menarik di sini dituliskan: “Korn menemukan jenis dan makna *sentana* yang berbeda-beda dalam dua wilayah yang berdekatan, yakni Tabanan dan Jembrana. Demikian pula hukum adat yang berlaku dalam organisasi subak” (hal.2). Maka, ia menarik semacam hipotesa: “*Saya menduga pastilah ada aktor intelektual tradi-sional yang merelayasa dan mengatur ketentuan hidup seperti itu. Sejatinya aktor intelektual itu berwatak tradisional dan anonim, serta tidak ingin menonjolkan diri, apalagi dibayang-bayangi....*” (hal.2)

Berdasarkan hipotesa historis ini JA merumuskan: “Peran cendekiawan berintegritas sangat diperlukan untuk memberi masukan kepada penguasa dalam meru-muskan kebijakan, dan masyarakat awam masih perlu didampingi dalam mengikuti perubahan-perubahan yang terjadi dan tidak dapat ditolak” (hal. vi). JA meneruskan dengan kesimpulan: “cendekiawan kontemporer belum berperan dalam kehidupan politik, sosial, ekonomi, meskipun mereka telah mendefinisikan-diri seperti cende-kiawan...” Dengan lain perkataan JA menempatkan diri pada suatu titik antara masa lalu cendekiawan Bali yang penuh taburan harum bunga dan cendekiawan Bali masa kini yang penuh caci-maki. Selain soal lembaga *sentana* yang didaku JA sebagai pro-duk masa lalu cendekiawan anonim Bali, ia juga menyodorkan nama Nengah Merta (1902-1946) dan Wiryasoetha, tokoh yang terlibat aktif

pada polemik *Surya Kanta – Bali Adnyana*. Sementara di sisi lain JA melontarkan setidaknya 6 istilah yang ber-konotasi negatif ditujukan pada cendekiawan Bali kontemporer, si antaranya: *cargo cult* (hal.16), menara gading (hal 19), *lone rights bearers* (hal 23), pelacur intelektual (hal 25), intelektual nirkarya (hal 40) dan cendekiawan gagak (hal 57).

Dengan memilih posisi pada titik tengah ini JA dengan leluasa mengelaborasi diri untuk memberi kritik sekaligus petuah-petuah kenabian pada para cendekiawan kontemporer; sekaligus dengan itu JA memaksa sisi tragik dalam dirinya untuk keluar, yaitu: kesepian.

“Sayang sekali ketika saya melontarkan pertanyaan ini untuk membuka dialog yang lebih mendalam mengenai kesenjangan-kesenjangan ortopraksi dan orto-doksi yang terjadi pada kehidupan beragama masyarakat Hindu Bali, tidak ada teman diskusi yang memadai untuk melihat fenomena ini, sehingga dengan ju-jur harus dikatakan bahwa hingga kini belum terbayang kemungkinan adanya suatu metodologi dan bahasa inspiratif dari atas format “kegelisahan kecen-dekian” itu untuk....” (hal: 82-83)

Inilah jebakan nihilism dalam perpektif nietzschean: afirmasi-diri atas nilai-nilai yang diciptakannya sendiri, berakibat membuka sisi mata uang lainnya, yaitu: kesepian yang akut, bahkan patologis. Sebagaimana ucapan tokoh Arthur Fleck dalam film *Joker* (2019): “*Is it just me or it’s getting crazier out there*”. Atau dalam bahasa JA sendiri: “Saya masih bertahan dalam pemikiran aksiologis antara peran humaniora dan ilmu pengetahuan itu, walaupun saya tahu sikap ini akan menjerumuskan diri saya ke tempat pengasingan sosial yang sunyi dan kesepian”. (hal 56).

Sayangnya, JA tanggung dalam mengeksplorasi akal budinya sendiri. Ia kurang radikal dalam mempersoalkan fenomena sosial yang dia amati dan sekaligus terlibat di dalamnya. Ia, misalnya tidak mempertanyakan apa yang disebut ‘ilmu’ itu — setidaknya secara historis. Ia juga tidak mempertanyakan mengapa para cendekiawan kontemporer Bali begitu mesra dengan penguasa. Satu hipotesa yang menarik untuk didiskusikan tentang kemesraan hubungan cendekiawan-penguasa di Bali, yaitu saat dibentuknya universitas adalah: harapan untuk naik kelas secara sosial bagi lapis masyarakat *jaba* dan pelestarian *status quo* bagi *tri wangsa*. Singkatnya, JA terjebak pada spekulasi atas pemikirannya sendiri.

Maka, bab-bab berikutnya dari buku ini bisa kita tebak apa isinya, yaitu: kritik terhadap perilaku cendekiawan kontemporer Bali di satu sisi; dan di sisi lainnya rumusan spekulatif yang dipandang sebagai nilai tertinggi dalam dunia kecendekiaan di Bali. Caci-maki JA terhadap perilaku cendekiawan kontemporer Bali ini, misalnya, terdapat pada apa yang disebutnya, ‘cendekiawan gagak’, (hal: 57-63) salah satu pe-patah Bali yang terkenal, berisi tentang penyebutan diri kalangan terdidik Bali

dengan kata ganti orang kedua sebagai orang pertama. Maksudnya, seorang dosen lebih suka menyebut diri ‘Bapak’ kepada para mahasiswanya dibanding menyebut kata ‘saya’ sebagai kata ganti orang pertama dalam praksis komunikasi. Dalam bahasa Bali ini disebut dengan pepatah ‘*goak ngadanin iba*’ (gagak menyebut dirinya gagak).

JA menyadari proyek *tranvaluation of all values* dalam dunia kecendekia-wanan kontemporer Bali mengundang resiko sosial yang tidak ringan. Sebagaimana diakuinya sendiri, mengapa ia menunda-nunda (sampai puluhan tahun) mengeks-presikan kegelisahannya atas terbitnya buku *Cendekiawan Hindu Bicara* (1992): “Se-cara positif, saya menemukan banyak ilustrasi yang mendukung kebenaran imajinasi saya mengenai peran intelektual lokal sebagaimana gambaran semula, sedangkan se-cara negatif membuat saya menunda-nunda untuk merampungkan naskah ini, karena tidak ingin menyinggung perasaan orang lain, terutama yang merasa dirinya golongan cendekiawan dan telah bekerja sebagaimana mestinya” (hal vi). Dengan kata lain ia memerlukan justifikasi seperangkat nilai mitologis untuk memberi rasa aman dan ka-renanya di bagian akhir buku *Intelegensia Manusia Bali* ia menggunakan ‘kitab suci’ orang Hindu *Sarasamuscaya* dan *BagawadGita* sebagai sandaran. Kalau sudah begini, apakah posisi JA sudah aman ?

Justru sebaliknya, gugatan atas pilihan ini malah mengundang ‘bencana’ yang lebih besar lagi. Kitab *Sarasamuscaya* misalnya, digugat karena bias gender di dalamnya; demikian juga *BagawadGita*, saat ini mendapat gugatan dari cendekiawan peraih nobel 1998 Amartya Sen dalam buku *Argumentative India* yang menyebutkan sangat berbahaya pernyataan Khrisna tentang ‘bekerjalah tanpa memperdulikan hasil’ bila — setidaknya — diterapkan dalam bidang sains. Mungkin kita bisa mendiskusikan soal ini lebih jauh, sambil membenarkan dalam hati ucapan *Joker*: “*I hope my death makes more cents than life*”

III. PENUTUP

Secara umum isi buku *Intelegensia Bali* berkisar pada kegelisahan Jiwa Atmaja terhadap dunia akademis di Bali (dan juga Hindu dalam konteks Indonesia) yang standar kualitasnya tidak beranjak-anjak juga. Perkataan Jiwa Atmaja menempatkan diri pada suatu titik antara masa lalu cendekiawan Bali yang penuh taburan harum bungga dan cendekiawan Bali masa kini yang penuh caci-maki. Selain soal lembaga *sentana* yang didaku Jiwa Atmaja sebagai produk masa lalu cendekiawan anonim Bali, ia juga menyodorkan nama Nengah Merta (1902-1946) dan Wiryasoetha, tokoh yang terlibat aktif pada polemik *Surya Kanta – Bali Adnyana*. Sementara di sisi lain ia melontarkan setidaknya enam istilah yang berkonotasi negatif ditujukan pada cendekiawan Bali kontemporer, si antaranya: *cargo cult*, menara gading, *lone rights bearers*, pelacur intelektual, intelektual nirkarya dan cendekiawan gagak. Dengan memilih

posisi ini penulis dengan leluasa mengelaborasi diri untuk memberi kritik sekaligus petuah-petuah kenabian pada para cendekiawan kontemporer; sekaligus dengan itu penulis memaksa sisi tragik dalam dirinya untuk keluar, yaitu: kesepian. Inilah jebakan nihilism dalam perpektif nietzschean: afirmasi-diri atas nilai-nilai yang diciptakannya sendiri, berakibat membuka sisi mata uang lainnya, yaitu: kesepian yang akut, bahkan patologis.

DAFTAR PUSTAKA

Putu Setia (ed). 1992. Cendekiawan Hindu Bicara. Denpasar: Yayasan Dharma Naradha.

Martin Heidegger, 1987, Nietzsche, Volume IV: Nihilism, penerjemah: David Farrel Krell, HarperSan Fransisco.

Jiwa Atmadja. 2018. Intelegensia Bali. Denpasar: Udayana University Press.

Bakker, SJ. 1984. *Filsafat Kebudayaan, Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius.

Bakker. F. 1997. *Balinese Hinduisme and the Indonesian State: Recent Development*.

Bijdragen tot de Tall, Land-en Volkenkunde 153, no 1 Leiden 15-41.

Dharma Putra, I Nyoman & Pitana, I Gde (ed). 2011. *Bali dalam Proses Pembentukan Karakter Bangsa*. Denpasar: Pustaka Larasan.

Dharma Putra & Ardika, I Wayan. 2004. *Politik Kebudayaan dan Identitas Etnik*. Denpasar: Balimangsi Press.

Dwipayana, AA GN Ari. *Melewati Benteng Ajeg Bali*. Pengantar untuk Buku Henk Schulte Nordholt, Bali: Benteng Terbuka 1955-2005, 2010.